

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kontrasepsi berasal dari kata kontra, berarti “mencegah” atau “melawan” dan konsepsi yang berarti pertemuan sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi adalah menghindari terjadinya kehamilan akibat pertemuan sel telur matang dengan sel sperma (BKKBN, 2013). Program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Kontrasepsi merupakan komponen penting dalam pelayanan Kesehatan reproduksi sehingga dapat mengurangi risiko kematian dan kesakitan dalam kehamilan (BKKBN, 2013).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan, “Hasil Sensus Penduduk tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia terus bertambah (pertumbuhan yang positif) sebanyak 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil Sensus tahun 2010, dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 1,25 persen. LPP memang telah berhasil diperlambat jika kita bandingkan pada periode tahun 2000-2010 sebesar 1,49 persen per tahun. Namun kita tidak serta merta bergembira dan euforia karena secara imbalan antara fertilitas dan mortalitas masih relatif tidak bergeser dengan Total Fertility Rate (TFR) masih di angka 2,45.” Ungkap Kepala BKKBN Dr. (HC) dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG (K) pada Webinar Implikasi

Hasil Sensus Penduduk 2020 Terhadap Kebijakan Pembangunan Kependudukan, Kamis, (4 februari 2021).

Menurut Data Sensus Penduduk, jumlah penduduk Indonesia tahun (2020), sebanyak 270.20 jiwa. Pada tahun (2021), sebanyak 271.35 jiwa. Rata-rata laju pertumbuhan sebesar 1.25%. Provinsi Kalimantan Barat tahun (2021), jumlah penduduk sebanyak 54.707.97 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Kabupaten Ketapang tahun (2021) sebanyak 5.799.27 jiwa. Jumlah penduduk Kabupaten Ketapang terus mengalami peningkatan dalam jangka waktu dua tahun terakhir (2019-2021), sekitar 671.44 ribu jiwa.

Salah satu upaya pemerintah untuk mencegah permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan program nasional Keluarga Berencana (KB) bagi pasangan usia subur (PUS) yang digerakkan oleh kelembagaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam upaya mempercepat penurunan laju pertumbuhan penduduk secara signifikan (Handayani, 2020). Pedoman Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). menyatakan bahwa IUD termasuk dalam kategori dua “Kondisi A di mana keuntungan menggunakan metode ini secara umum lebih besar daripada risiko teoretis atau yang telah terbukti”. Studi sebelumnya juga membuktikan keamanan dan keandalan penggunaan IUD.

Menurut data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, didapatkan peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Indonesia yaitu sebanyak 24.196.151 peserta. Peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu terdapat 301.436 peserta. Dengan penggunaan kondom

(1,2%), suntik (63,7%), pil (17,0%), IUD/AKDR (7,4%), MOP (0,5%), MOW (2,7%), Implan (7,4%). (Profil Kesehatan, 2019). Sedangkan jumlah peserta KB aktif di kabupaten Ketapang tahun 2019 sebanyak 65.485 jiwa, dengan penggunaan IUD 2,3%, MOW/MOP 1,8%, Kondom 0,8%, Implant 10,2%, Suntik 53,5%, dan pil 31,3%. (Dinas Kabupaten Ketapang, 2019).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mensosialisasikan program Kampung KB. Kebijakan ini diambil agar manfaat program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga (KKBP) dapat lebih dirasakan secara langsung oleh masyarakat, terutama yang berada di wilayah miskin, padat penduduk, tertinggal, terpencil, dan wilayah nelayan diseluruh Tanah Air. Menurut peneliti ibu kurang tertarik menggunakan KB IUD disebabkan karna takut dan tidak nyaman selama proses pemasangan, hal ini sejalan dengan teori Foerhiono & Sadjarto (2014) dalam Ismaulina & Muhayatsyah (2016), minat adalah seseorang yang mempunyai ketertarikan pada suatu hal dan akan mendorongnya untuk melakukan suatu keputusan atau tindakan. Sejalan juga dengan penelitian jennifer harding, dkk (2018) mengatakan rendahnya penggunaan iud antara lain karena ketakutan akan ketidak nyamanan selama proses pemasangan.

Teori *Health Belief Model* (HBM) Lewis, (1954) dalam Notoatmodjo, (2008) mengungkapkan bahwa rendahnya minat Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD dipengaruhi oleh persepsi individual mengenai ancaman dan pertimbangan untung rugi. Persepsi individu dipengaruhi faktor pemodifikasi yaitu usia, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak, paparan

sumber informasi dan kondisi ekonomi. Menurut Yati Nur, (2019) kurangnya pengetahuan ibu seperti cara pemasangan dan seperti apa bentuk alat kontrasepsi IUD membuat ibu takut untuk mencoba alat kontrasepsi IUD. Serta ketakutan suami atas ketidaknyamanan saat berhubungan intim nanti, membuat suami tidak memberikan izin pada istrinya untuk memilih alat kontrasepsi IUD dan banyaknya persyaratan yang harus dilengkapi untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD dengan Kartu BPJS membuat ibu enggan untuk melengkapinya, Sedangkan untuk membayar sendiri ibu tidak mempunyai biaya dikarenakan pemasangan IUD yang tidak murah.

Menurut Risa, (2015) Setelah dilakukan survey pendahuluan melalui wawancara dengan penanggung jawab (Kesehatan Ibu dan Anak) KIA/KB. Puskesmas, diperoleh informasi bahwa tidak semua PUS berminat terhadap IUD, dikarenakan berbagai alasan yang berbeda-beda seperti adanya rasa malu, takut efek samping, takut proses pemasangan dan kurang mengetahui tentang KB IUD, sehingga pada tahun 2012 dari 884 akseptor hanya 3 orang (0,33%) yang menggunakan KB IUD. Mengungkapkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi minat ibu untuk menggunakan Alat Kontrasepsi IUD yakni faktor pengetahuan, agama, ekonomi, dan budaya (Eny, 2018).

Faktor pendapatan merupakan suatu halangan bagi ibu yang berminat menggunakan IUD. Walaupun pemasangan di Puskesmas gratis tetapi ibu beranggapan untuk biaya kontrol IUD ibu harus mengeluarkan biaya. Itu yang membuat ibu tidak berminat menggunakan IUD. Responden yang tingkat ekonomi tidak sesuai dengan UMR cenderung tidak menggunakan AKDR

karena selain responden takut pemasangan dan efek samping, responden juga tidak ingin mengeluarkan uang banyak pada saat menggunakan kontrasepsi yang diinginkan, karena seperti yang kita ketahui biaya pemasangan AKDR jika dilihat dari jangka waktu penggunaannya atau setiap kali pasang jauh lebih mahal daripada kontrasepsi yang lain, seperti suntik dan pil.

Hasil studi pendahuluan oleh peneliti melalui wawancara pada tanggal 7-9 Oktober 2022 di PMB Ellina, A.Md.Keb, terhadap 10 orang akseptor KB, terdapat 5 orang ibu (0,5%) mengatakan tidak mengetahui apa itu IUD mulai dari pengertian, keuntungan serta kerugian, 3 orang ibu (0,3%) mengatakan suami tidak mendukung menggunakan IUD dengan alasan dapat mengganggu hubungan suami istri, 2 orang ibu (0,2%) mengatakan KB IUD terlalu mahal dibandingkan dengan alat kontrasepsi lainnya seperti KB suntik dan pil.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi iud di PMB Ellina, A.Md.Keb”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan minat ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di PMB Ellina, A.Md.Kab tahun 2022”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di PMB Ellina, A.Md.Keb tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan gambaran umur, pengetahuan, pendapatan, dukungan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di PMB Ellina, A.Md.Keb tahun 2022.
- b. Mengetahui hubungan umur dengan minat ibu dalam penggunaan kontrasepsi IUD di PMB Ellina, A.Md.Keb tahun 2022.
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan minat ibu dalam penggunaan kontrasepsi IUD di PMB Ellina, A.Md.Keb tahun 2022.
- d. Mengetahui hubungan pendapatan dengan minat ibu dalam penggunaan kontrasepsi IUD di PMB Ellina, A.Md.Keb tahun 2022.
- e. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam penggunaan kontrasepsi IUD di PMB Ellina, A.Md.Keb tahun 2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam memberikan pelayanan terhadap pasien dengan

pemakaian KB jangka panjang sehingga tidak bertambahnya kepadatan penduduk.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi insitusi pendidikan

Sebagai masukan dalam meningkatkan informasi, sebagai bahan penelitian tentang pengetahuan IUD dan sebagai perbandingan bagi perkembangan ilmu kebidanan di masa yang akan datang .

### b. Bagi tempat penelitian

Lebih mempromosikan tentang pemakain iud dan menambah wawasan akseptor tentang manfaat dan keunggulan menggunakan metode alat kontrasepsi didalam rahim.

### c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan pribadi dalam hal penelitian tentang minat ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD.

### d. Bagi petugas kesehatan

Sebagai bahan masukan informasi pada Dinas Kesehatan dalam peningkatan dan perencanaan program kesehatan ibu dan ank (KIA) khususnya keluarga berencana.

### e. Bagi masyarakat

Untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat tentang alat kontrasepsi IUD.